

**Studi Eksegesis Analisis Sosial-Ilmiah (*Social Scientific-Criticism*)
Terhadap 1 Korintus 3 : 10-23 yang Direlevansikan Kepada Gereja-gereja di
Indonesia Masa Kini**

Sin'ear Purba

Sekolah Tinggi Teologi Injili Betshaida Medan

sinearpurba7@gmail.com

Abstract

The flow of church groups in Indonesia is mostly caused by disputes and divisions due to cultural factors, different doctrinal views, power politics in the church, liturgical issues, resulting in conflicts and opening new church denominations. Until some church leaders and congregations consider their church to be the most correct in accordance with the word of God and the teachings of Christ and group themselves according to their spiritual father, so they tend to judge other churches. As a result of the many church denominations in Indonesia in various groups of streams. But divided again in the stream various synods or sects. It has a great impact on the quality of the congregation's faith which causes inconsistency of the congregation so that they often move from church to church, family divorce or change of congregation (moving churches, seizing congregations) becomes a problem between churches resulting in uncertainty of the congregation can cause fragmentation, factionalism, fanaticism, judgment and spiritual arrogance in church life. This problem is the author tries to see the struggle of the early church in Corinth by interpreting the text of the book of 1 Corinthians 3:10-23 using the Socio-Scientific Analysis method. How was the experience of the congregation and how did Paul view the Word of God to the early congregation in the city of Corinth when at that time there was a dispute between the groups of Apollos, Cephas, Paul, Christ, because of different views on the teachings, culture, and social status of the congregation with the relevance of the churches in Indonesia today.

Keywords: *Social Scientific-Criticism, Sociological Criticism, Church*

Abstrak

Aliran golongan gereja-gereja di Indonesia sebagian besar disebabkan adanya perselisihan dan perpecahan karena faktor budaya, pandangan doktrin yang berbeda, politik kekuasaan dalam gereja, persoalan liturgika, sehingga terjadi konflik dan membuka denominasi gereja baru. Hingga beberapa pimpinan gereja dan jemaat menganggap gerejanya paling benar dan sesuai dengan firman Allah, sehingga pada akhirnya cenderung menghakimi gereja lain. Akibatnya semakin banyak denominasi gereja di Indonesia dalam berbagai aliran. Berbagai aliran tersebut sangat berdampak dalam kualitas iman jemaat yang menyebabkan ketidakkonsistenan jemaat sehingga sering berpindah-pindah gereja, perceraian keluarga atau pergantian jemaat (pindah gereja, saling memperebutkan jemaat) menjadi suatu permasalahan antar gereja mengakibatkan ketidakpastian jemaat dapat menyebabkan fragmentasi, faksionalisme, fanatisme, menghakimi dan kesombongan rohani dalam kehidupan bergereja. Dengan adanya persoalan inilah penulis mencoba melihat pergumulan gereja mula-mula di Korintus dengan menafsir teks kitab 1 Korintus 3:10-23 melalui pendekatan Analisis Sosial-Ilmiah. Bagaimana pengalaman jemaat dan bagaimana pandangan Paulus tentang Firman Allah kepada jemaat mula-mula di kota Korintus yang pada saat itu terjadi perselisihan kelompok Apolos, Kefas, Paulus, Kristus, karena beda pandangan tentang pengajaran, budaya, dan status sosial jemaat dengan merelevansikan gereja-gereja yang ada di Indonesia pada masa kini.

Kata Kunci : Analisis Sosial-Ilmiah, Kritik Sosiologis, Gereja.

Pendahuluan

Di Indonesia banyak gereja yang terpecah-pecah dalam berbagai golongan aliran gereja dan terbagi lagi dalam aliran tersebut pelbagai sinode atau sekte-sekte. Terkadang sulit kita menentukan golongan aliran gerejanya, kalau tidak terlebih dahulu kita meninjau kebelakang untuk mencari asal usulnya sumber aliran gerejanya, misalnya: Lutheran, Calvinis, Wesleyan, Baptis, Pentakosta, Kharismatik, Adventis, Bethel, dan sebagainya. Pada tahun 2009 denominasi gereja di Indonesia berjumlah 275¹ dan pada tahun 2011 Direktorat Jenderal Bimas Kristen mencatat ada 323 denominasi gereja di Indonesia.² Sebuah angka yang cukup mencengangkan, dalam waktu 2 tahun terdapat penambahan 48 denominasi gereja baru. Mengapa ada banyak denominasi gereja? Pertanyaan ini bukan hanya ada di benak orang di luar kekristenan saja, tetapi juga membuat bingung orang percaya.³ Berbagai denominasi gereja di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh faktor budaya: suku, ras, dan adanya perselisihan serta perpecahan dalam gereja itu sendiri karena pandangan doktrin yang berbeda, persoalan liturgika, politik kekuasaan dalam gereja, sehingga terjadi konflik akhirnya membuka denominasi gereja yang baru.⁴ Pertambahan denominasi gereja yang pesat ini

secara kuantitas tidak sebanding dengan pertumbuhan kerohanian jemaat secara kualitas. Maka gereja itu akan mulai bermasalah ketika lebih memperhatikan kuantitas dari pada kualitas, para pemimpin gereja sibuk memikirkan bagaimana bisa menarik sebanyak mungkin orang untuk datang ke gerejanya baik dari gereja -gereja lain dan sibuk membuka gereja yang baru,⁵ sehingga jumlah denominasi gereja di Indonesia bertambah besar dan beraneka ragam.⁶ Hingga beberapa pimpinan gereja dan jemaat menganggap gerejanya yang paling benar yang sesuai dengan firman Allah dan ajaran Kristus menurut bapa rohani dan aliran gereja mereka. Demikian juga halnya permasalahan yang terjadi di dalam jemaat Korintus ini ialah jemaatnya yang mengelompokkan diri menurut bapak rohani mereka, ada yang mengaku kami dari kelompok Paulus, kami dari kelompok Apolos, kami dari kelompok Kefas, dan kami dari kelompok Kristus (1 Kor. 1:10-12). Kelompok Paulus terdiri dari kaum Libertin yang telah mendengar kotbah Paulus, tentang kemerdekaan Kristen tanpa tuntutan hukum taurat seperti dalam kitab Perjanjian Lama. Lebih utama selalu menekankan bahwa sebagai orang Kristen menjalankan kewajiban-kewajiban batiniah dan moral. Kedua:

¹ Jan Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 10th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 2-3.

² Hengky Purwanto, "Memikirkan Ulang Tentang Denominasi," *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no.1 (2022): 1.

³ S. H, "Apakah Denominasi Itu?," *Sabdaharian.Com*, last modified 2019, accessed October 6, 2022, <https://sabdaharian.com/apa-itu-denominasi/>.

⁴ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, 2-3.

⁵ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), XIV.

⁶ Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaaa Gereja, Sejarah Dokumen-dokumen Dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 87.

Kelompok Kefas, yang merupakan kaum legalistik, seperti para guru agama Yahudi di Yerusalem, yang berpendapat bahwa kehidupan Kristen berarti mengikuti hukum taurat dengan ketat menurut upacara agama maupun secara moral. Ketiga: Kelompok Apolos, terdiri orang-orang yang mengikuti pandangan Yunani klasik dan seorang Yahudi dari Aleksandria yang fasih berbicara dan sangat mahir dalam soal-soal kitab suci. Keempat: Kelompok Kristus Mereka ini mungkin yang menganggap dirinya di atas kelompok-kelompok lainnya. Mereka mengkehendaki berhubungan langsung dengan Kristus secara pribadi.⁷ Inilah membuat mereka berselisih dan terpecah belah.⁸

Maka penulis mencoba melihat pergumulan gereja mula-mula di Korintus dengan menafsir teks kitab 1 Korintus 3:10-23 melalui pendekatan metode Analisis Sosial-Ilmiah (*Social Scientific-Criticism*). Tujuannya adalah menemukan makna yang eksplisit dan yang tersirat dalam teks yang dibentuk dalam sosial dan budaya untuk menemukan pesan utama dalam teks tersebut dan merelevansikannya kepada gereja-gereja di Indonesia masa kini.

Metode Penelitian

Tulisan ini mencoba menafsir teks Alkitab dengan pendekatan metode penelitian Analisis Sosial-ilmiah (*Social Scientific-Criticism*). Metode

ini adalah suatu bentuk tugas eksegeze atau menafsirkan Alkitab dengan menganalisa sosial dan dimensi budaya teks dan konteks lingkungannya melalui pandangan, teori, model penelitian ilmu sosial yang dikembangkan oleh Jhon H. Elliott seperti yang dijelaskan di dalam bukunya “*What is Social Scientific-Criticism*”.⁹ Tujuannya adalah menemukan makna yang eksplisit dan yang tersirat dalam teks yang dibentuk dalam sosial dan budaya yang di alami oleh penulis untuk menemukan pesan utama teks Alkitab tersebut. Penulis mencoba meneliti dan menafsir teks kitab surat 1 Korintus 3:10-23 dengan metode Analisis Sosial-ilmiah (*Social Scientific-Criticism*) dan merelevansikannya kepada gereja-gereja di Indonesia pada masa kini.

Hasil dan PEMBAHASAN

Defenisi Gereja

Kata Gereja diambil dari bahasa Portugis yaitu *igreja* yang artinya *kawanan domba yang dikumpulkan seorang gembala*. Yang berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* (ἐκκλησία), artinya mereka yang dipanggil atau dipanggil bersama/kumpul.¹⁰ Dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa persekutuan para orang beriman adalah *ekklesia* dapat juga diartikan jemaat, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk

⁷ Telhalia, *Riwayat hidup Paulus* (Banten: An Image, 2017), 66.

⁸ John Balchim, dkk, *Intisari Alkitab* (Jakarta: Scripture Union, 2015), 51.

⁹ Jhon H. Elliott, *What is Social-Scientific Criticism*, (Minneapolis: fortress Press, 1993), 7.

¹⁰ Van den End, *Harta Dalam Bejana Sajakah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1.

berkumpul.¹¹ Kata *ekklesia* tidak sama dengan kata *sinagoga* karena kata itu bukan istilah Yahudi. Namun kata ini juga dipakai oleh orang Yahudi untuk “jemaat Israel” yang berkumpul dihadapan Allah dalam perayaan-perayaan tahunan. Seperti Stefanus mempergunakannya dalam pengertian yang sama dalam Kisah 7:38 tentang Israel sebagai “kumpulan di padang gurun”. Dengan demikian, karena asal usul ini kata itu juga dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan Kristen.¹² Untuk beberapa fungsi atau tujuan tertentu; mereka 'dipanggil bersama'. Artinya gereja bisa terdiri dari orang-orang yang menjadi milik Tuhan, yang berkumpul bersama.¹³ Dalam tulisan-tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru banyak sekali memakai kata *Ekklesia*. Di dalam keseluruhan teks Perjanjian Baru ditemukan kurang lebih 114 kali kata yang dapat dipahami sebagai “Gereja” atau “Jemaat”. yang diterjemahkan Alkitab LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) menjadi “jemaat” yang bermakna ‘Gereja’. Pengertian kedua yang dimaksudkan Paulus ialah jemaat yang bersifat universal. Pengertian ini dinyatakan secara tidak langsung dalam beberapa kiasan yang dipakainya, tetapi baru menjadi jelas dalam surat Efesus dan Kolose yang menguraikan kedudukan Kristus sebagai Kepala Jemaat (Ef 1:22; Kol 1:18). Definisi gereja dalam tulisan Paulus menyebutnya sebagai orang-

¹¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1997), 362.

¹² Michael Griffiths, *Gereja dan panggilannya dewasa ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991), 4.

¹³ D. Marthyn Liyoid-Jones, *Doctrines Of The Bible Three Volumes In On: Volume Three, The Church and The Last*

orang kudus. Paulus juga menyebutnya dengan saudara (Rm 16:14; 1 Kor 8:12; Kol. 4:15), dalam pengertian ini berarti gereja adalah persekutuan saudara-saudari. Dia juga menyebut istilah semua orang percaya yaitu orang yang hidup sesuai aturan Tuhan (Rm 4:11; 1 Tes. 1:7). Dalam surat 1 Korintus (1 Kor 11:18; 14:19; 28, 35) dengan arti suatu perhimpunan orang-orang percaya dan jemaat sebagai satu tubuh (tubuh Kristus) dalam Roma 12:4-5; 1 Kor 12; Efesus 1:23, dan inilah yang menjadi ciri khas gereja yang memiliki sifat kesatuan (Efesus 1:10), struktur untuk pelayanan Tuhan (Efesus 4:12), dan mempunyai fungsi pendamaian 1 Kor 12:25, gereja adalah tubuh Kristus dan yang mengerjakannya ialah pelayan Tuhan.¹⁴

Apa yang dimaksud dengan Social Scientific-Criticism

Social Scientific-Criticism adalah salah satu metode penafsiran atau suatu studi eksegesis untuk menganalisa suatu teks Alkitab dengan pendekatan Sosial dan Budaya.¹⁵ Pada tahun 1960-1970 an ada ketidak puasan dalam bidang teologi khususnya dibidang studi eksegeze dalam menafsirkan teks Alkitab terutama jenis studi Historis Kritis yang diwakili oleh Rudolf Bultman yang kurang sempurna dalam menggali dan memahami fenomena kehidupan gereja mula-

Things, (USA: Published by Crossway Books, 2003), 378-379.

¹⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 69-70.

¹⁵ Guthrie, 8.

mula khususnya dalam kitab Perjanjian Baru.¹⁶ Para teolog seperti Gerd Thessen, Jhon Gager, Wayne Meeks, Abraham Malherbe, termasuk Jhon H. Elliott, dan lainnya mulai terlibat dalam ilmu sosial mencari model untuk menggambarkan dunia sosial dalam Alkitab. Keberhasilan karya-karya mereka ini banyak yang tertarik para teolog dan para sarjana teologi melakukan eksegesis Alkitab dengan metode Ilmu-ilmu Sosial. Jhon H. Elliott, Bruce Malina, Jerome Neyrey, dan Jhon Pilch, akhirnya membentuk suatu kelompok teolog dan sarjana teologi yang berbentuk organisasi seperti Bay Area Society for Theology dan Related Disciplines serta Catholic Biblical Association dengan memusatkan perhatian mereka studi Alkitab yang dihubungkan dengan ilmu-ilmu sosial. Maka pendekatan studi Alkitab ini disebut *Social Scientific-Criticism*.¹⁷ *Social Scientific-Criticism* ini yang dikembangkan oleh Jhon H. Elliott seorang Profesor teologi di Universitas San Fransisco. Ia memperoleh doktor teologi dari Wilhems-Universitat Westfalische pada tahun 1963.¹⁸ Dilihat dari pendekatan studi ini adalah melalui penelitian ilmu sosial maka *Social Scientific-Criticism* dapat terjemahkan Analisa Sosial-Ilmiah atau Kritik Sosiologi (Kritik Ilmu Sosial) seperti dikatakan dan terjemakan oleh Dr. A.A. Sitompul dan Dr. Ulrich

Beyer didalam bukunya yang berjudul :Metode Penafsiran Alkitab.¹⁹

Penelitian Analisa Sosial-Ilmiah ini mengilustrasikan dua fokus studi ilmu sosial tentang perjanjian baru dan konteksnya. Yaitu yang pertama adalah Antropologi sosial budaya dengan penelitian dalam orientasi ilmu sosial dalam kondisi, fitur, dan kontur sosial dan budaya Kekristenan mula-mula dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, ilmu sosial digunakan untuk membangun teori dan model untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang menerangi fitur-fitur penting dari masyarakat dan budaya Mediterania kuno dan Kristen mula-mula (awal): struktur dan komponen yang saling terkait dari sistem sosial kekaisaran secara keseluruhan dan saling ketergantungan domain ekologis, ekonomi, sosial, politik, dan budaya (atau, lebih tepatnya, dari perspektif Mediterania kuno, hubungan timbal balik antara bidang publik dan privat, area yang diatur oleh hubungan politik (*polis*) dan kekerabatan (*oikos*)); domain masyarakat yang saling terkait dari wilayah geobudaya tertentu seperti Palestina atau Asia Kecil.²⁰ Yang kedua dari Analisa Sosial-Ilmiah ini secara khusus bersifat eksegetis dan mengarahkan perhatian utama pada penafsiran teks-teks Alkitab yang melengkapi metode-metode tatanan penafsiran kritis dengan tujuan menjelaskan

¹⁶ James Dvorak, *Jhon H. Elliott's Social Scientific Criticism*, Trinity Journal, 28 (2007): 253.

¹⁷ Dvorak, 253.

¹⁸ Dvorak, 251-278.

<https://www.researchgate.net/publication/284284956>, 252.

¹⁹ A.A. Sitompul, Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 282.

²⁰ Elliott, *What is Social-Scientific Criticism*, 32.

struktur konten, dibentuk oleh kekuatan-kekuatan budaya sosial dan latar sejarah khusus tempat ia diproduksi menjadi tanggapan khusus. Dikombinasikan untuk memahami teks, sebagai penyandian informasi mengenai sistem sosial. Sebagai yang mengandung pesan yang bersifat ideasional dan pragmatis, dan sebagai media interaksi sosial.²¹ Tetapi perlu kita ketahui bahwa kritik sosiologi ini ada kelemahan yaitu jangan terpengaruh, di telan atau larut dalam unsur-unsur sosiologi. Namun Analisa Sosial-Ilmiah ini mempunyai kekuatan dan kelebihan dalam menafsirkan Alkitab untuk menjelaskan matriks sosiologi dari dunia Alkitab, kehidupan dan kegiatan paguyuban Kristen mula-mula dalam dunia Perjanjian Baru.²² Maka dapat disimpulkan teori ini untuk mendalami dunia sosial Alkitab, kita dapat menangkap aktualitas dari teks yang direnungkan. Teks menjawab permasalahan sosial yang terjadi pada waktu itu, dan dengan menyaksikan bagaimana teks menjawab permasalahan sosial dalam kerangka atau struktur dunia sosial pada waktu itu, kita juga dapat yakin bahwa orang beriman pada masa kini dapat juga menghubungkan teks Alkitab dari masa lalu dengan struktur dunia sosial yang ada pada masa kini, dan kurang lebih menjawab juga pergumulan sosial di masa kini. Pergumulan untuk menggambarkan dunia sosial Alkitab ini

²¹ Elliott, 33.

²² Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, 283.

²³ Emanuel Gerrit Singgih, *Mematakan Dunia Sosial Alkitab: John Geger dan Robert Carroll*, (Yogyakarta: Jurnal Gema Duta Wacana, 2000), 2.

merupakan kelanjutan dari usaha untuk menggambarkan apa yang disebut *Sitz im Leben* atau *Setting in Life* (Konteks kehidupan teks Alkitab).²³ Contoh dalam teks 1 Korintus 3 : 10-23 ini dimana pada awalnya Kristen di Korintus adalah golongan bawah, budak, bukan orang merdeka dari Yahudi dan Non Yahudi. Semakin berkembangnya Kekristenan di Korintus, kalangan orang merdeka, orang kaya, orang terpandang, orang pintar. Sehingga status sosial jemaat majemuk, sehingga mereka tidak lagi bisa duduk bersama terjadi perselisihan antar jemaat. baik golongan Yahudi dan non Yahudi. Pada hal mereka pada awalnya adalah orang-orang hina yang telah diangkat martabatnya menjadi terpandang dan dimerdekakan di dalam Kristus lewat penyaliban Yesus Kristus (1 Kor.1:11, 23-28).²⁴

Studi Analisis Sosial-Ilmiah (*Social Scientific-Criticism*) Terhadap 1 Korintus 3 : 10-23

a. Situasi Geografis dan Penerima (Pembaca atau Pendengar)

Kota Korintus salah satu ibukota propinsi Negara Roma yaitu Ibu kota propinsi Akhaya (2 Kor. 1:1), letaknya tanah di antara teluk Korintus, dan teluk Sardonis (bagian selatan negara Yunani).²⁵ Kota ini letaknya sangat strategis untuk

²⁴ Leon Morris, *1 Corinthians: Tyndale New Testament Commentaries*, (Michigan: Berdmans Publishing Company Grand Rapids, 1985), 30.

²⁵ Paul Fiene And Johanrus Behm, *Introduction to The New Testament*, (New York: Nasville Abingdon Press, 1996), 199.

mengontrol perdagangan yang melintasi daratan sempit antara laut Aregea dan laut Adriatik; sebuah pusat perdagangan yang kaya dan kota kosmopolitan, tempat bertemu orang Yunani, orang Latin (Spanyol, Italia, Perancis), Siria, Asia, Mesir, dan Yahudi.²⁶ Dan Kota Korintus terletak di persimpangan jalan raya dari sebelah barat dan timur, oleh karena itu maka kota Korintus ini menjadi pusat perdagangan antara negara-negara timur dan barat.²⁷

Tulisan surat Korintus ini dialamatkan kepada jemaat Kristen di Korintus dan juga kepada jemaat Kristen tersebar di seluruh dunia, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Yesus Kristus dan yang di panggil menjadi orang-orang kudus bersama orang di segala tempat yang berseru kepada nama Tuhan Yesus Kristus. Khususnya mereka yang terpanggil terlebih dahulu sebagai pengikut Kristus di Korintus, dimana pada awalnya Kristen di Korintus adalah golongan bawah, budak, bukan orang merdeka dari Yahudi dan Non Yahudi, mereka adalah golongan orang-orang hina yang telah diangkat martabatnya menjadi terpandang dan dimerdekakan di dalam Kristus lewat penyaliban Yesus Kristus (1 Kor.1:11, 23-28), yang juga disebut sebagai bait Allah yang kudus (1 Kor.3:16-17). Paulus menerima laporan dan berita tentang jemaat Korintus melalui orang-orang

Korintus yang mengirimkan surat kepada Paulus (1 Kor.7:1), mereka meminta nasehat dari Paulus. Mengenai pertentangan dan perselisihan di dalam jemaat (1Kor.3:1-23), yang disampaikan oleh orang-orang seperti keluarga Kloe (1 Kor.1: 11).²⁸ Ada lima masalah yang dilaporkan kepada Paulus yaitu perpecahan atau perselisihan di dalam gereja (jemaat), hubungan seksual antara keluarga dekat (*kasus inses*), kasus pengaduan ke pengadilan di antara sesama anggota jemaat, penyalahgunaan kemerdekaan orang Kristen, suasana kacau yang umumnya terjadi pada saat perjamuan kudus.²⁹

b. Waktu Penulisan dan Penulis (pengirim)

Penulisan surat ini diduga ditulis oleh Paulus itu sendiri, karena terdapat ada pengakuan teks yang mengatakan dalam 1 Korintus 1:1 dan 16:21, menurut pandangan para ahli gaya bahasa dan gaya penulisannya menyerupai keterangan-keterangan Paulus yang lain, dan surat ini diakui sebagai tulisan Paulus oleh jemaat Korintus sendiri dan oleh gereja pada umumnya sejak abad ke-2 M.³⁰ Paulus menulis surat ini ketika ia berada di Efesus (lih. 1 Kor. 16:8), lebih kurang 370 km

²⁶ Donald Guthrie, *Surat Paulus Kepada Roma*, dalam *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 663.

²⁷ Adina Chapman, *Pengantar Pejanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 63.

²⁸ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 228-229.

²⁹ Guthrie, *Surat Paulus Kepada Roma*, dalam *Handbook to the Bible*, 663.

³⁰ Denis Green, *Tafsiran Surat 1 Korintus*, (Malang: SAAT, 1992), 1.

di sebelah timur laut Aigia.³¹ Ada kemungkinan besar bahwa surat Korintus yang pertama ini di tulis untuk membalas surat dari jemaat Korintus itu sendiri (1 Kor.7:1). Paulus juga mendapat laporan tentang keadaan jemaat di Korintus dari Apolos, dan dari beberapa orang lain, khususnya dari keluarga Kloe.³² Pada waktu perjalanan misinya yang ketiga, Paulus singgah di Efesus selama tiga tahun (Kis.19:1-10, 22). Barang kali menjelang akhir persinggahannya itu (tahun 55 atau 56 M) surat ini ditulis, setelah ia mengutus Timotius untuk mengunjung jemaat tersebut (1 Kor.4:17; 16:10). Ia menulis tentang niatnya untuk menetap di Efesus sampai hari Pentakosta (1 Kor.10:8). Karena dua kali ia mengacu kebenaran-kebenaran paskah (pasal 5:6-8 dan psl. 15), ada yang berpendapat bahwa Paulus mengharapkan surat ini tiba di Korintus pada waktunya perayaan Paskah.³³ Maka dapat disimpulkan bahwa surat ini ditulis oleh Paulus dan menurut teks surat ini ia berada di Efesus kira-kira tahun 55 M, ia berada di sana selama tiga tahun, jadi diperkirakan surat ini ditulis kira-kira pada tahun 55-57 M (Kis.19:; 20:31).

c. Analisa Antropologi Sosial Budaya Sosial dan Ekonomi

Kota korintus adalah pusat lalu lintas perdagangan yang berkembang menjadi makmur berkat pengumpulan bea cukai. Dengan kata lain kegiatan ekonomi telah membuat kota Korintus salah satu kota kosmopolitan yang terkenal di masa itu.³⁴ Korintus adalah kota yang kaya karena pusat daerah perdagangan dan sekaligus kota perbankan dan industri. Sebagai kota propinsi (Gubernur Akhaya tinggal di situ) juga administratif yang cukup penting.³⁵ Maka mata pencaharian penduduk di Korintus adalah berdagang itulah sebabnya sehingga mereka cepat menjadi kaya, tetapi justru kekayaan mereka itulah menyebabkan mereka banyak berbuat dosa.³⁶ Status sosial sebagian besar penduduk kota Korintus adalah budak, buruh, pedangang kecil. Hanya sedikit orang merdeka yang menjadi warga kota, yang penuh adalah orang kaya dan yang berkuasa sehingga sering terjadi kerusuhan sosial terutama menyangkut orang-orang kaya yang berkuasa dan buruh, tukang dan perdagangan kecil. Mereka kerap kali terpaksa menganggur sebab mereka tidak dapat bersaing dengan usahawan-usahawan kaya yang lebih suka memperkerjakan budak murah, dari pada orang kecil yang kaya dan masyarakat kecil (miskin). Nasib para budak kerap kali lebih baik pada nasib buruh dan tukang, pedangang kecil.³⁷

³¹ Henry H. Halley, *Penuntun Ke dalam Perjanjian Baru*, (Surabaya: Yakin, 1979), 208.

³² J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 15.

³³ V. L. Pritzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 10.

³⁴ A. S. Hadiwiyata, *Tafsiran Perjanjian Baru 7: Surat-surat Paulus 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 9-10.

³⁵ Tom Jakobs, *Gereja Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 43.

³⁶ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, 11.

³⁷ Adina Chapman, *Pengantar Pejanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 63.

Politik dan Budaya

Dulunya Korintus adalah kota Yunani kuno, dihancurkan oleh tentara Romawi pada tahun 146 sM, tetapi dibangun kembali oleh kaisar Yulius sekitar tahun 44-50 sM sebagai jajahan ke kaisaran Roma dan menjadi ibukota propinsi Akhaya. Kaisar Yulius membawa orang-orang merdeka dan penghuni dari Italia ke tempat itu. Dengan cepat kota itu menjadi besar, sewaktu Paulus datang ke Korintus jumlah penduduknya hampir 600.000 orang.³⁸ Jadi sebagian besar penduduk kota Korintus adalah pendatang Romawi, orang Yunani asli, dan bangsa bangsa Timur pada umumnya, termasuk orang Yahudi (Kis. 18:4). Sehingga ciri kota Romawi cepat hilang dan ciri ke Yunanian yang mencolok, tetapi ciri Yunani itu bercampur dengan ciri macam-macam kebudayaan Timur.³⁹ Karena keterbukaan kota Korintus ini dan letaknya strategis, sehingga kota sangat ramai dan dinamis. Kota Korintus terbuka untuk pengaruh asing (maka tidak mempunyai pegangan kebudayaan asli dan tradisional). Macam-macam aliran tersebar di Korintus dan kota itu terbuka untuk perkembangan, pembaharuan, dan masa depan. Tetapi sekaligus penduduk kota itu suka menempuh jalanya sendiri, lepas dari segala ikatan, mencoba sana-sini dan mencampurkan

segala apa yang di senangi dan dipilih, mereka suka keras dan rewel.⁴⁰

Kota Korintus bukan pusat kebudayaan Yunani seperti Athena, namun beberapa unsur budaya yang menonjol antara lain: ilmu pengetahuan, penduduknya merasa bangga atas pengetahuan hikmat manusia dan kebijaksanaannya (1 Kor. 1:18 – 2:5). Sekolah-sekolah mereka cukup banyak yang mementingkan bahasa asing, kesusilaan dan filsafat-filsafat dunia.⁴¹ Akibat Kota Korintus adalah kota yang muda, pada tahun 44-50 sM didirikan lagi sebagai koloni Romawi, maka keluarga-keluarga disana tidak mempunyai tradisi. Karena orang-orang tua mereka (nenek moyang mereka) masih dalam keadaan diperbudak, maka tidak banyak tradisi atau kebudayaan Korintus. Sehingga mengakibatkan kota Korintus belum mempunyai budaya tertentu atau pegangan asli dan tradisional yang dapat dipertahankan atau diwariskan.⁴²

Situasi Agama

Dari letaknya kota Konrintus yang strategis yang mengakibatkan masyarakat kota itu majemuk, termasuk dalam bidang agama segala macam agama, aliran dan kepercayaan mendapat pendukung dan penganut di kota itu agama-agama yang berasal dari Roma dan Yunani, tetapi juga

³⁸ Carles Ludwing, *Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1976), 43-46. Band. Groenen, 1.

³⁹ C. Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 227.

⁴⁰ Hadiwiyata, *Tafsiran Perjanjian Baru 7: Surat-surat Paulus 2*, 9-10.

⁴¹ Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, 63.

⁴² Jakobs, *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, 43

agama yang terutama disana berasal dari Roma dan Yunani, tetapi juga agama yang terutama disana berasal dari kawasan Timur, khususnya dari Mesir, Dewi yang paling laku dan paling dipuja di Korintus ialah Aphrodite (latin: Venus), ialah dewi cinta berahi. Kuilnya banyak dikunjungi orang. Di kota Korintus dahulu dewi itu juga dipuja melalui sundal suci, di kuilnya tersedia ribuan pelacur. Sehingga pelacuran dianggap hal yang biasa. Maka kota Korintus pada saat itu di kenal dengan kejahatan dari kota abnormal, percabulan dan moralnya begitu buruk (1 Ko.5:1).⁴³ Di Korintus juga banyak menjual daging di pasar sudah dipersembahkan kepada berhala. Orang yang beribadah di kuil mempersembahkan binatang kepada dewa. Imam yang membunuh binatang itu membagikan dagingnya, sebagian untuk dimakan imam dan sebagian lagi dijual di pasar. Penjualan daging ini merupakan sumber pendapatan besar bagi imam-imam kuil.⁴⁴

d. Konteks dan Berdirinya Jemaat di Korintus

Terbentuknya jemaat di Korintus, pada awalnya Paulus datang ke Korintus dari Athena dalam perjalanan misinya yang kedua, dan tinggal selama 18 bulan antara tahun 49-52 M (Kis.18:1-8). Dia tinggal bersama-sama dengan Akwila dan

priskita (1 Kor.16:19; lih. Kis.18:2, 18, 26).⁴⁵ Paulus tinggal bersama keluarga Yahudi ini yang baru datang dari Roma sebab kaisar Klaudius telah mengusir semua orang Yahudi dari Roma. Selama di Korintus Paulus bekerjasama dengan mereka sebagai tukang kemah. Setiap hari sabat rasul Paulus masuk ke dalam rumah ibadat orang-orang Yahudi dan memberitakan injil kepada mereka. Tetapi orang Yahudi tidak mau menerima Injil dan berpaling kepada bangsa-bangsa asing. Lalu Krispus, seorang kepala rumah ibadat, percaya kepada Tuhan Yesus dan banyak orang Korintus yang mendengarkan pemberitaan Paulus pada waktu itu juga bersedia dibaptis dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dan kebanyakan orang Kristen di Korintus berasal dari non Yahudi.⁴⁶ Jadi jemaat atau gereja Kristen di Korintus, sama seperti kotanya, terdiri dari campuran berbagai suku bangsa dan demikian juga tingkatan sosialnya. Orang Yahudi hanya sedikit, lebih banyak dari non Yahudi dan beberapa diantaranya orang-orang kaya dan terkemuka, tetapi kebanyakan dari golongan kelas bawah. Sebagian besar orang bertobat berasal dari agama penyembah berhala, primitif, membolehkan apa saja. Gaya hidup mereka lazimnya gaya hidup Yunani, mereka membanggakan dari atas kecerdasan intelektualnya. Mereka mengelompok untuk memperdebatkan slogan-slogan seperti

⁴³ Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, 226

⁴⁴ Henrich August Wilhelm Meyer, *Critical And Exegetical Hand-book to The Epistles to The Corinthians*, (Massachusetts: Hendrikson Publishers, 1983), 182.

⁴⁵ Pritzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*.

⁴⁶ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, 12-13.

“kebebasan” dan “ilmu pengetahuan”. Mereka merupakan kelompok yang tidak erat hubungannya satu sama lain.⁴⁷ Di Korintus terdapat ribuan orang Kristen, namun mereka tidak berhimpun menjadi satu jemaat yang besar melainkan terbagi atas jemaat-jemaat tersebut tidak dapat bekerja sama, malah saling berlawanan. Beberapa tokoh di kalangan orang Yunani yang memang gemar berkecimpungan dalam dunia ilmu pengetahuan menyombongkan tafsiran mereka menurut filsafat tentang Kristus. Pada pihak lain, orang-orang Yahudi yang memusuhi Paulus, telah lama menganjurkan gagasan mereka yaitu bahwa orang-orang Yunani tidak dapat menjadi Kristen jika tidak mentaati Taurat Musa. Masing-masing golongan secara fanatik berdiri dibelakang pemimpinnya, maka pada saat itu jemaat di Korintus terbagi atas golongan masing-masing.⁴⁸

Dari penjelasan-penjelasan diatas bahwa kitab surat Korintus ini tampak cukup jelas kita mendapatkan gambaran tentang sesuatu jemaat yang cara hidupnya tidak terasing dengan situasi dan konteks lingkungan sekitarnya. Kalau kita melihat dari pasal 6:1 tentang perkara hukum yang dibawa ke pengadilan sipil, dan masalah hubungan dengan orang bukan Kristen pun disinggung (pasal 6:10); acuan kepada masalah makan daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala (pasal 10:25 dsb), mungkin juga

berkaitan dengan kenyataan bahwa orang-orang Kristen bergaul dengan orang-orang yang bukan Kristen. Sehubungan dengan hal ini kita pun perlu mencatat bahwa jemaat ini terletak di sebuah pelabuhan besar dengan segala masalahnya yang muncul. Ada kuil untuk setiap dewa, yang sebagainya penuh dengan pemuja, percabulan di tempat ini sudah menjadi pemandangan (hidup cabul). Namun masalahnya bukanlah ketidakmatapan jemaat yang muncul dari lingkungannya melainkan lebih karena orang-orang yang muncul dalam gereja itu sendiri yang menyebabkan persoalan. Mereka tampaknya telah menampilkan sejumlah pengaruh, karena orang-orang Kristen di Korintus ternyata telah diombang-ambingkan dan dikelompok-kelompokkan, demikian juga dalam perilaku, pandangan dan praktek hidup mereka, adanya perpecahan atau perselisihan ditengah-tengah jemaat, tetapi walaupun berbeda-beda, ternyata mereka masih terus berhimpun bersama (11:17 dyb).⁴⁹

Tafsiran 1 Korintus 3:10-23

Adapun maksud tujuan penulisan ini secara prinsipil adalah untuk memperbaiki ketidaktentraman dan perselisihan dalam jemaat. Orang-orang Korintus hidup gemerlap dan kesuburan dosa, untuk menjawab beberapa pertanyaan yang menyangkut tentang dirinya (Paulus), untuk memberitakan ajaran doktrin,

⁴⁷ Guthrie, *Surat Paulus Kepada Roma*, dalam *Handbook to the Bible*, 663.

⁴⁸ Henry H. Halley, *Penuntun Ke dalam Perjanjian Baru*, (Surabaya: Yakin, 1979), 208-209.

⁴⁹ Halley, 208-209.

khususnya tentang kebangkitan Yesus. Khususnya mereka yang terpanggil terlebih dahulu sebagai pengikut Kristus di Korintus, dimana pada awalnya Kristen di Korintus adalah golongan bawah, budak, bukan orang merdeka dari Yahudi dan Non Yahudi. Semakin berkembangnya Kekristenan di Korintus, kalangan orang merdeka, orang kaya, orang terpandang, orang pintar. Sehingga status sosial jemaat majemuk, sehingga mereka tidak lagi bisa duduk bersama terjadi perselisihan antar jemaat. baik golongan Yahudi dan non Yahudi. Pada hal mereka pada awalnya adalah orang-orang hina yang telah diangkat martabatnya menjadi terpandang dan dimerdekakan di dalam Kristus lewat penyaliban Yesus Kristus (1 Kor.1:11, 23-28).⁵⁰ Ada dua hal utama tujuan penulisan surat Korintus ini: Pertama, tentang perselisihan dan perpecahan jemaat menjadi beberapa golongan dalam pasal 1:10-17 yang lebih kongretnya dalam pasal 3:1-23, kebebasan orang Kristen disalahgunakan,⁵¹ tidak menjalankan ketertiban dalam jemaat sebagaimana yang seharusnya. Jemaat Korintus masih ada yang berzinah, suka mencari perkara dan saling mengadu di hadapan pengadilan, serta menghalalkan segala sesuatu.⁵² Dan yang kedua, tentang perkawinan dan bujangan pada pasal 7, tentang makanan pasal 8, perkara dan peranan perempuan dalam kebaktian (masalah gender) pasal 11:1-16, perjamuan

makan, karunia-karunia roh pasal 12 dan tentang kebangkitan tubuh pasal 15.⁵³ Jadi Paulus ingin memperbaiki, melawan kesalahan yang terdapat di dalam jemaat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat Korintus, serta menjawab semua perlawanan guru-guru palsu yang mengacaukan jemaat dan menentang hak kerasulannya. Itulah sebabnya surat ini merupakan ajaran yang praktis untuk kehidupan jemaat. Penyebab perpecahan itu adalah faksionalisme. Faksionalisme adalah sikap menonjolkan diri dengan cara-cara oportunistis atau dengan cara mendorong perpecahan di dalam kelompoknya. Perbedaan pandangan di dalam jemaat dijadikan sebagai suatu persaingan yang merasa kelompoknya lebih benar daripada kelompok lain. Akhirnya persaingan ini menimbulkan keangkuhan kelompok. Keangkuhan ini akan bertumbuh menjadi kebencian kepada kelompok lain. Setiap kelompok merasa lebih baik daripada yang lainnya.⁵⁴

Dalam pasal 1 Korintus 3:1-23 ini, menyatakan golongan-golongan yang ada dalam jemaat di Korintus yang sebenarnya antara gembala (pimpinan) jemaat dan jemaatnya, yaitu bukan sebagai pemimpin golongan tetapi sebagai pelayan jemaat dan hamba Tuhan yang tidak memiliki hak dari dirinya sendiri, seseorang menanam, yang lain menyiram, tetapi Allahlah

⁵⁰ Morris, *1 Corinthians: Tyndale New Testament Commentaries*, 30.

⁵¹ Green, *Tafsiran Surat 1 Korintus*, 2.

⁵² Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, 15-16.

⁵³ Green, *Tafsiran Surat 1 Korintus*, 2.

⁵⁴ J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*, (Surabaya: Momentum, 2011), 116.

yang memberi pertumbuhan. Dalam kotbahnya Paulus “kamu belum dewasa di dalam Kristus, buktinya kamu masih manusiawi duniawi sebab kamu mengolong-golongkan diri” (1 Kor. 3:3). Seorang pelayan Tuhan mempunyai tujuan: mereka mempunyai satu Tuhan dan satu pekerjaan yaitu pekerja dalam ladang Tuhan, harus sama-sama bertanggung jawab atas pekerjaan pembangunan bait Allah yang berdasarkan ketentuan Allah bukan dari dasar hikmat dan pengetahuan mereka sendiri tetapi dibangun diletakkan atas dasar Yesus Kristus (ayat 10-15). Karena jemaat adalah Bait Allah, maka setiap pemberita Injil dan seorang hamba Tuhan harus bertanggung jawab atas seluruh ajaran yang diberikan kepadanya serta bagaimana caranya dia mengerjakannya dengan tidak boleh menipu dirinya sendiri dalam hal ini ia tidak boleh memberitakan hikmatnya dan seenaknya sendiri. Oleh karena itu, anggota-anggota jemaat janganlah menaruh kepercayaan hanya kepada para pemimpin atau seorang hamba Tuhan (pemberita Injil) saja, tetapi juga kepada Tuhan. Sebab segala sesuatu harus diserahkan kepada satu tujuan yaitu memajukan jemaat Tuhan.⁵⁵ Maka Rasul Paulus menuliskan kebenaran-kebenaran yang penting untuk dipahami oleh jemaat Korintus agar jemaat tersebut dapat menjadi jemaat yang dewasa. karena akibat sikap faksionalisme dan panatisme serta keangkuhan mereka itu dapat menimbulkan perselisihan dan

perpecahan dalam jemaat. Rasul Paulus menyebut sikap yang demikian sebagai sikap manusia duniawi yang tidak mau dewasa di dalam Kristus (3:3).

Paulus mengatasi perpecahan dengan mempertanyakan Siapakah Apolos dan Siapa Paulus itu? Mereka adalah pelayan-pelayan yang melayani Tuhan. Mereka menjadi alat dalam tangan Tuhan untuk membawa orang-orang kepadaNya. Mereka adalah hamba Kristus yang bekerja di bawah kuasa Kristus dan yang melakukan apa yang diperintahkan oleh Kristus kepada mereka. Dengan perkataan “kamu adalah bangunan Allah” Paulus bermaksud menyatakan hubungan antara pekerja-pekerja dan bangunan Allah, yaitu jemaatNya, dan juga hubungan antara gembala sidang dan seluruh jemaatnya. Tuhan sedang mendirikan bangunan itu dan bangunan itu adalah milik Tuhan sendiri. Allah menghendaki agar “di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan” (Ef.2:21). Mendirikan sebuah bangunan adalah suatu metafora untuk pertumbuhan dan pencerahan spiritual, keduanya dalam filsafat hellenistik, dibayangkan orang Korintus menggunakan metafora ini untuk semangat pribadi mereka pencerahan dan pemberdayaan, pengertian budaya yang dari metafora yang Paulus fokuskan pada pertemuan sebagai komunitas sosial-politik. Paulus sendiri mengklaim perannya sebagai "seorang guru yang

⁵⁵ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, 73-78.

terampil " Bijaksana " pembangun "yang meletakkan fondasi, dan nadanya dengan cepat menjadi lebih tidak menyenangkan di Korintus 3: 10-11, dengan garis-garis yang tidak seimbang yang menguraikan otoritas, keterampilan, dan kepentingannya sendiri peran, sambil memulai peringatan singkat tentang siapa "orang lain" membangun di atas fondasi yang telah dia letakkan "sesuai dengan kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap yang telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Karena tidak ada seorang yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan yaitu Yesus Kristus". artinya tidak ada yang bisa meletakkan fondasi selain yang telah diletakkan oleh Yesus Kristus.⁵⁶ Dalam pasal 3: 12-15 Paulus juga menjelaskan secara eksplisit peringatan terhadap "siapa saja" yang menganggap untuk membangun di atas fondasi yang dimilikinya diletakkan. Bahan bangunan khusus yang digunakan "siapa pun" akan menentukan apakah pembangun akan menerima hadiah. Paulus memahami dirinya sendiri sebagai yang ditugaskan mengkhhotbahkan Injil dan menemukan komunitas di antara orang bukan Israel. Di Setidaknya dalam pandangannya, setiap rasul memiliki tugas khusus untuk misi tertentu, berdasarkan fondasi yang telah dia letakkan di dalam Kristus.⁵⁷ Selain metafora ladang dan

pekerja, Paulus juga memakai metafora bangunan Allah. Dalam ayat 9b hingga ayat 23, Paulus menarasikan metafora itu dengan sangat proporsional. Dasar dari bangunan itu adalah Kristus (3:11). Paulus – yang menyebut dirinya sebagai seorang ahli bangunan telah meletakkan dasarnya, dan orang lain (Apolos, Kefas) membangun terus di atasnya. Oleh sebab itu, setiap orang yang membangun di atas bangunan itu (yaitu jemaat Allah) harus memperhatikan bagaimana ia membangun, karena pekerjaan setiap orang sekali kelak akan diuji. Jika pekerjaan orang itu tahan uji, maka ia akan mendapat upah (3:14) tetapi jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian (3:15a). Dalam metafora bangunan dan orang yang membangun ini, Paulus menunjukan pengajarannya bukan kepada anggota jemaat saja, tetapi juga kepada mereka yang melayani jemaat itu.

Ayat 16 - 17 merupakan ayat kunci untuk pasal 3 ini. Paulus menyatakan bahwa jemaat Korintus sebagai komunitas adalah Bait Allah dan bahwa Roh Allah berdiam di tengah-tengah jemaat. Oleh sebab itu, bait Allah tidak boleh dibinasakan, sebab bait Allah itu kudus, karena Allah berdiam di sana. Sebagai bait Allah, jemaat Korintus seharusnya menghindari sikap hidup duniawi yakni kesombongan, perselisihan, percabulan, dan hal-hal lain yang mengancam

⁵⁶ Richard A. Horsley, *Abingdone New Testament Commenteries I Corinthians* (USA, Abingdon Press, 1998), 64.

⁵⁷ Horsley, 66.

persatuan dan kesatuan jemaat. Kata bait mempunyai dua arti yaitu suatu bangunan dan tempat maha kudus. Perkataan itu dapat dikatakan kepada jemaat Tuhan dan kepada setiap orang Kristen. Allah ingin memakai jemaatNya, untuk menyatakan diriNya, KuasaNya. Dan kesucianNya d dalam dunia yang penuh dosa ini. sebab itu ‘jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu adalah kamu” (ayat 17). Kata ‘membinasakan” dapat juga berarti merusakkan atau membuat cacat. Yaitu mereka memecah-belah atau memisahkan jemaat Kristus akan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Bait Allah dapat menajiskan oleh ajaran sesat, oleh dosa anggota-anggota jemaat dan oleh orang memecah-belah jemaat itu.⁵⁸ Penegasan Paulus kepada jemaat di Korintus bahwa mereka adalah Bait Allah ialah “kamu”. Penggunaan bentuk “kamu” dalam bentuk jamak (empat kali bentuk “kamu” jamak dalam ayat 16-17) dalam kalimat ini mengindikasikan bahwa yang dimaksud atau yang menjadi tujuan penekanan Paulus adalah jemaat di Korintus secara keseluruhan. Dipahami dalam bentuk gramatikalnya adalah orang percaya secara kolektif. Pengenalan terhadap bahasa Yunani ini Paulus ingin menunjukkan tidak hanya memikirkan individu-individu Kristen sebagai Bait Allah, melainkan persekutuan orang beriman

⁵⁸ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, 91-92.

di Korintus. Artinya Bait Allah itu adalah kumpulan orang-orang percaya.⁵⁹

Ayat 18-23: Setelah Paulus menjelaskan pengajarannya dia melanjutkan perkataan, “janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri”. Ia manasehati orang-orang di dalam jemaat Tuhan di Korintus. Nasihat itu terdapat dalam ayat 18 hingga akhir pasal 3 ini. “Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya berhikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat”. Perkataan ini bahwa orang yang menyangka dirinya pandai menurut ukuran dunia ini. Artinya ada ukuran dunia ada pula ukuran Allah. Ukuran manakah yang diterima di bait Allah, yaitu dalam jemaatNya, yang diterima oleh orang Kristen?. Kalau hikmat dunia bedasarkan sifat jasmani dan melupakan hal-hal rohani. Di dalam jemaat Korintus ada orang yang menyangka dirinya bijaksana menurut dunia ini. mereka mengikuti ajaran filsafat, tetapi tidak menyambut dan menerima kabar kesukaan yang disampaikan Paulus, Apolos dan Silas, mereka sudah mengolong-golongkan diri mereka dan kembali kepada keadaan anak-anak. Betapanya orang-orang jemaat Tuhan dewasa ini sehingga bait Allah menjadi cacat dan rusak oleh orang-orang yang mengikuti hikmat dunia ini. Ayat 21: “janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia, sebab segala sesuatu adalah milikmu. Bermegah atas manusia atau atas benda-benda itu. Ia percaya bahwa ia mendapat berkat

⁵⁹ Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus yang Sulit* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999), 80.

dari manusia atau atas benda-benda itu. Akan tetapi orang yang bermegah di dalam Kristus percaya bahwa ia akan mendapat keselamatan daripadanya. Ada orang yang bermegah atas hukum taurat atau perbuatan tubuh, ada pula orang yang bermegah sebagai gembala sidang (pelayan) itu suatu kebodahan di hadapan Tuhan. Sebenarnya Rasul Paulus berkata bahwa ia, Apolos atau Petrus adalah milik jemaat Korintus. Paulus dan Apolos sama-sama menanamkan injil di Korintus, berita keselamatan kepada mereka, maka segala ajaran mereka menjadi kepunyaan jemaat itu. Rasul menutup pasal ini dengan berkata : “tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah”. Paulus bermaksud mengatakan bahwa ketiga orang itu, baik Paulus, Apolos, dan Petrus adalah milik jemaat itu. Dan jemaat itu adalah milik Kristus. Pemimpin dalam jemaat, baik pada waktu yang lalu, maupun pada waktu yang akan datang, bahkan Kristus dan Allah semuanya menjadi kekayaan setiap orang Kristen. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengolong-golongkan lagi dan tidak boleh mengikuti atau meninggikan pemimpin golongan secara berlebihan.⁶⁰

Refleksi dan Kesimpulan

Kalau kita relevansikan pengajaran Paulus ini apa yang terjadi di jemaat kota Korintus sangat relevan bagi gereja-gereja yang ada di Indonesia sekarang ini, adalah sbb:

- Pemimpin dan pelayan gereja bukanlah pemimpin dan pelayan golongan jemaat (gereja) tertentu tetapi sebagai pelayan seluruh jemaat umat Kristen yang dipercayakan Kristus baginya, dan yang tidak memiliki hak dari dirinya sendiri, melainkan gereja adalah milik Tuhan Yesus Kristus. Pemimpin dan pelayan gereja jangan angkuh, merasa lebih berkarunia, berhikmat, bijaksana, pintar dan hebat dalam pelayanan dengan memberi ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin, baik secara liturgika, praktek agama, dana lain sebagainya, dapat memecah-belah jemaat Tuhan.
- Pemimpin atau pelayan gereja dan jemaat agar lebih dewasa dalam iman dalam menyikapi banyaknya denominasi gereja di Indonesia yang sangat berdampak dalam kualitas iman jemaat karena dapat menyebabkan ketidak konsistenan jemaat, sehingga sering berpindah-pindah gereja atau pergantian jemaat menjadi suatu permasalahan antar gereja mengakibatkan ketidakpastian jemaat dapat menyebabkan fragmentasi dalam kehidupan bergereja di Indonesia.
- Walau beragam denominasi gereja di Indonesia ini kita tetap satu Tuhan dan satu pekerjaan di dalam Tuhan Yesus Kristus, bersama-sama membangun Bait

⁶⁰ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, 92-94

Allah dengan bertanggung jawab atas pekerjaan yang berdasarkan ketentuan Allah bukan dari dasar hikmat dan pengetahuan kita sendiri tetapi diletakkan atas dasar Yesus Kristus (1 kor. 3: 10-15). Karena jemaat adalah Bait Allah merupakan tempat kediaman Allah, maka setiap para hamba Tuhan harus bertanggung jawab atas seluruh ajaran yang diberikan kepadanya dengan tidak boleh menipu dirinya sendiri dan seenaknya sendiri dalam memberitakan Injil. Sebab segala sesuatunya harus diserahkan kepada satu tujuan yaitu memajukan jemaat Tuhan lewat gerejanya.

- Jauhkan sikap faksionalisme, fanatisme dan keangkuhan, Jangan ada kata aku aliran dan denominasi gereja ini dengan menghakimi gereja lain. Seperti pertanyaan Paulus Siapakah Apolos dan Siapa Paulus itu? Mereka adalah pelayan-pelayan yang melayani Tuhan. Mereka menjadi alat dalam tangan Tuhan untuk membawa orang-orang kepadanya yang bekerja di bawah kuasa Kristus dan yang melakukan apa yang diperintahkan oleh Kristus. Dengan perkataan “kamu adalah bangunan Allah” (ayat 9) Paulus bermaksud menyatakan hubungan antara pekerja-pekerja dan bangunan Allah, yaitu jemaatnya, hubungan antara gembala sidang dan seluruh jemaatnya.

Tuhan sedang mendirikan bangunan itu dan bangunan itu adalah milik Tuhan sendiri.

- Allah menghendaki agar “di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan” (Ef.2:21). Mendirikan gereja adalah suatu persekutuan untuk pertumbuhan dan pencerahan spiritual "membangun di atas" fondasi di dalam Kristus, sebab gereja adalah “Milik dan Tubuh Kristus” bukan milik golongan atau milik pemimpin jemaat (gembala sidang, pendeta, eporus, bishop, majelis, dll). Walaupun denominasi gereja-gereja di Indonesia beragam (gereja Lutheran: HKBP, HKI, GKPI, GKPS, BNKP, AMIN, dsb; Calvinisme: GKI, GPIB, GBKP, GKJ, dsb; Baptis: Gereja Baptis Indonesia (GBI), GPBII, KGBI; Wesleyan: GMI, GMW, GKWI, GWI, dbd; Pentakosta-Karismatik: GPI, GPDI, GPdI, GBI-Bethel, GBI-Bethany, GMS; Gereja Katholik, dan masih banyak lagi denominasi gereja di Indonesia. Namun kita tetap satu bangunan yang diletakkan di dasar Kristus. Karena denominasi gereja-gereja yang beragam di Indonesia ini adalah satu tubuh di dalam Kristus. Sama seperti pohon yang tumbuh dari tunas yang kecil, kemudian menjadi suatu batang yang besar yang penuh dengan dahan-dahan dan ranting-ranting.

Demikian halnya dengan gereja, bayak dahan, cabang dan ranting yang keluar dari pohon batang tersebut, yang berbeda-beda besarnya dan bentuknya. Begitu juga halnya gereja-gereja di Indonesia berbagai aliran dan sekte dalam hal dogma, liturgika, tata gereja, model kebaktiannya, tetapi semuanya itu hidup berekar dalam tanah yang sama yaitu di dalam Tuhan Yesus Kristus. Maka kita tidak boleh lagi mengolong-golongkan dan tidak boleh mengikuti dengan meninggikan pemimpin golongan (bapa rohani gereja) secara berlebihan. Stop perselesihan yang fokus pada golongan aliran gereja mana, perbedaan pandangan doktrin, liturgika,

struktur gereja (tata gereja), dapat menciptakan polarisasi dan persaingan antar denominasi gereja maupun di jemaat dan dapat memicu konflik, baik di dalam gereja maupun di dalam masyarakat. Gereja itu bukanlah bangunan gedungnya tetapi persekutuan orang-orang percaya dan memiliki kehidupan spiritual sebagai bangunan Bait Allah dan anggota tubuh Kristus. Allah ingin memakai gerejaNya untuk menyatakan diriNya, KuasNya, dan kesucianNya di dalam dunia ini untuk melanjutkan visi dan misi gereja seperti apa yang diharapkan Tuhan Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Disekitar Gereja*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 10th ed, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Balchim, John. dkk, *Intisari Alkitab*, Jakarta: Scripture Union, 2015.
- Behm, Paul Fiene And Johanrus. *Introduction to The New Testament*. New York: Nasville Abingdon Press, 1996.
- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus yang Sulit*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Chapman, Adina. *Pengantar Pejanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- De Jonge, Christiaan. *Menuju Keesaaa Gereja, Sejarah Dokumen-dokumen Dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Dvorak, James. *Jhon H. Elliott's Social Scientific Criticism*, Trnity Journal Aklahoma Christian University, TRINJ 28NS, Januari 2007, 251-278, 17 Publications 26 Citations, <https://www.researchgate.net/publication/284284956>.

Elliott, Jhon H. *What is Social-Scientific Criticism*, Minneapolis: fortress Press, 1993.

End, Van den. *Harta Dalam Bejana Sajarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1997.

Fiene, Paul And Behm, Johanrus. *Introduction to The New Testament*, New York 1996, Nasville Abingdon Press, 1996.

Groenen, C. *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Guthrie, Donald. *Surat Paulus Kepada Roma*, dalam Handbook to the Bible (diterj. Pedoman lengkap Pemahaman Alkitab). Bandung: Kalam Hidup, 2002.

Griffiths, Michael. *Gereja dan panggilannya dewasa ini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991.

Hadiwiynata, A. S. *Tafsiran Perjanjian Baru 7: Surat-surat Paulus 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Halley, Henry H. *Penuntun Ke dalam Perjanjian Baru*. Surabaya: Yakin, 1979.

Horsley, Richard A. *Abingdone New Testament Commenteries 1 Corinthians*. USA: Abingdon Press, 1998.

Jakobs, Tom. *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1998

Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*, Yogyakarta: ANDI, 2010.

Ludwing, Carles, *Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1976

Lloyd-Jones, D. Marthyn. *Doctrines Of The Bible Three Volumes In On: Volume Three, The Chuchrh and The Last Things*”, USA: Published by Crossway Books, 2003.

Marris, Leon Tyndale *New Testament Commentaries 1 Corinthians*. Michigan: Berdmans Publishing Compani Grand Rapids, 1985,

Meyer, Henrich August Wilhelm. *Critical And Exegetical Hand-book to The Epistles to The Corinthians*, Massachusetts: Hendrikson Publishers, 1983.

Pengarang SH, “Apakah Denominasi Itu?,” *Sabdaharian.Com*, last modified 2019, accessed October 6, 2022, <https://sabdaharian.com/apa-itu-denominasi/>.

Pritzner, V. L. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Tafsiran atas Surat 1 Korintus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sitompul, A.A. Beyer, Ulrich. *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Mematakan Dunia Sosial Alkitab: John Geger dan Robert Carroll*, Yogyakarta: Jurnal Gema Duta Wacana, 2000.

Telhalia, *Riwayat hidup Paulus*. Banten: An1mage: 2017.